

Kreativitas Kaum Imigran dalam Konteks Historis

Homam Altabaa^{1,*} , dan Adham Hamawiya¹ 

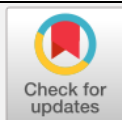
¹ Department of Fundamental and Inter-Disciplinary Studies,
Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences,
International Islamic University Malaysia, 50728 Kuala Lumpur, Malaysia

* Korespondensi: drhomam@iium.edu.my; htabaa@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Studi Pustaka



Sitasi Cantuman:

Altabaa, H., & Hamawiya, A.
(2019). *Émigré Creativity in a
Historical Context*. Society, 7(2),
59-70.

DOI : [10.33019/society.v7i2.85](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.85)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-
NonKomersial-BerbagiSerupa
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 25 Juli 2019;

Diterima: 17 November 2019;

Dipublikasi: 3 Desember 2019;

ABSTRAK

Penulis dari kalangan imigran seperti Kahlil Gibran dan Mikhail Naimy telah membuktikan bahwa mereka mampu melewati batas-batas historis hingga menjadi penulis yang ternama. Eksaminasi terhadap konteks historis pada kedua penulis tersebut sangat penting untuk memperkaya pengetahuan atas karya-karya mereka. Karya-karya tersebut, dalam hal ini adalah karya sastra, akan lebih menarik apabila dilihat dari lingkungan budaya mereka dan bukan sebagai objek yang terpisah dari masa nya, penulis, dan pembaca¹. Dapat dikatakan bahwa karya-karya seperti itu tidak dapat sepenuhnya dihargai tanpa menggali seluk-beluk ideologi politik dan krisis ekonomi yang terjadi abad-abad sebelumnya. Akan tetapi, artikel ini bukan mengulas ideologi politik dan ekonomi, namun, mengkaji ikhtisar dari konteks historis yang melingkupi gerakan sastra kaum imigran sebagai hasil dari produk dua kebudayaan yang dijembatani oleh migrasi pada abad transisi yakni abad ke-20. Hal Ini didasarkan pada keyakinan bahwa keterlibatan kritis yang mendalam dengan karya kaum imigran akan lebih baik bila mengkaji latar belakang sejarah dan sastra mereka. Dengan demikian, artikel ini mencoba menjadi dasar dalam analisis sastra yang mendalam dari karya kaum imigran.

Kata Kunci: Budaya dan Kreativitas; Kahlil Gibran; Penulis Imigran; Sastra Imigran; Sejarah Sastra

¹ Payne, 2005: 3-4, on the importance of a historical context.

1. Pendahuluan

Penulis dari kalangan imigran seperti Kahlil Gibran dan Mikhail Naimy telah menjadi bagian gerakan sastra ternama yang menambah khazanah dalam kesusasteraan Amerika. Tak diragukan lagi, karya-karya mereka akan lebih menarik apabila dihubungkan dengan konteks historis dalam kerangka analisis sejarah sastra. Dari karya-karya mereka, dapat dilihat jika karya kaum imigran memiliki ciri khas berupa aspek-aspek dua budaya yang menaunginya. Oleh sebab itu, dengan memberikan gambaran historis berupa situasi seperti kekacauan politik, kehancuran ekonomi, dan pergolakan sosial yang melanda Lebanon sebelum dan pada masa munculnya sastra imigran tersebut akan menjadi hal yang sangat penting. Tetapi hal ini berbeda dengan ledakan yang terjadi di Amerika Serikat pasca Rekonstruksi (1865-1877), yang mengundang gelombang migrasi besar-besaran dari Suriah Utsmaniyah termasuk para penulis. Para penulis imigran mempersembahkan jalinan dua budaya atau mungkin saja peristiwa paling penting dalam hidup mereka misalnya berimigrasi dari Libanon ke Amerika Serikat. Secara umum, migrasi para penulis tersebut menuju dunia baru merupakan bagian dari gerakan migrasi besar yang ada di seluruh dunia khususnya dari Suriah Utsmaniyah. Tulisan ini mencoba membahas aspek historis yang paling penting pada periode sebelum dan selama kehidupan penulis imigran yang ternama.

2. Konteks Historis di Levant

Sejarah mencatat akar historis mengenai imigrasi terjadi pada pertengahan abad 19 yang pada saat itu merupakan masa terjadinya ketidakstabilan politik, keterpurukan ekonomi, serta pergolakan sosial.² Saat itu, Sebuah wilayah yang berada dibawah kekuasaan Kekaisaran Ottoman, yang sekarang dikenal dengan nama Lebanon, adalah sebuah wilayah yang terus meningkat sejak penaklukan Konstantinopel oleh Mehmed sang Penakluk pada tahun 1453. Lebanon dan Levant jatuh ke tangan Ottoman di bawah kekuasaan Selim I yang memperoleh kemenangan gemilang dalam pertempuran Marj Dābiq tahun 1516 ketika melawan Kesultanan Mamluk. Ottoman kemudian memerintahkan untuk membagi daerah-daerah itu ke dalam *vilayets*³ seperti *vilayet Aleppo* dan *Baghdad*.

Karena struktur demografis sektarian Lebanon dengan Maronit, Druze, Shites, Sunni, dan lain sebagainya, Utsmani akhirnya mengakui kedaulatan raja setempat dengan mempertahankan otonomi *de facto* parsial mereka, seperti Fakhr 'Al-Din II yang agung, yang memerintahkan wilayah Libanon dan Suriah. Secara umum, Ottoman tidak memaksakan budaya atau bahasa mereka kepada penduduk di wilayah tersebut, sehingga masyarakat tetap diperbolehkan untuk mempertahankan struktur dan kehidupan mereka seperti sebelumnya. Dengan demikian, agama serta ras tetap menjadi faktor utama dalam persatuan sosial. Non-Muslim tetap diberikan hak-haknya sebagai warga negara serta diperbolehkan mengikuti pemimpin agama mereka dalam urusan ibadah.⁴ Dikarenakan kompleksitas tatanan politik pada saat itu, menjadikan korupsi merajalela terjadi di semua lini pemerintahan, mulai dari penguasa lokal, hingga para *vali*⁵ dan eselon atas di pemerintah pusat dalam periode tertentu. Wilayah ini menjadi daerah dengan ekonomi dan budaya yang lemah, dengan pajak tinggi, kemiskinan dan buta huruf yang merajalela.

² Issawi 1992 : 13-31.

³ Vilayets and sanjaks adalah divisi administratif, provinsi, dan distrik pada Kekaisaran Ottoman.

⁴ Hitti 1951 : 668

⁵ Gubernur vilayet; divisi administratif atau provinsi.

Hubungan antara Ottoman dengan Eropa pasca-Renaissans terjadi melalui pedagang, perbankan, dan perusahaan yang tumbuh luas di kawasan ini yang sebagian besar karena ekspor serikultur. Selain itu, sekolah-sekolah misionaris Katolik dan Protestan yang pada saat itu sedang menjadi tren, dan seminari khusus Maronit yang didirikan di Roma khusus untuk melatih para biarawan yang akan kembali ke posisi-posisi penting di dalam gereja Maronit. Beirut berkembang sebagai pelabuhan perdagangan internasional untuk seluruh wilayah, dan kemudian sebagai titik keberangkatan bagi ribuan imigran. Jalur telegraf mencapai Beirut pada tahun 1863, yang memungkinkan industri surat kabar berkembang untuk meliput peristiwa global setiap hari, sehingga memungkinkan kontak terus-menerus dengan Barat.⁶

Awal abad ke-19, daerah itu dikenal sebagai wilayah yang makmur, apalagi jika dibandingkan dengan daerah lain di Suriah, saat itu wilayah tersebut di bawah kepemimpinan pangeran Bashir Shihab II. Pangeran Maronit juga memungkinkan gereja untuk memberikan pengaruhnya, terutama hubungan langsung dengan Roma dan Paris, di pucuk pimpinan struktur sosial dan ekonomi.⁷

Sayangnya, para penerus pangeran Bashir Shibab II tidak seefektif dirinya hingga muncul berbagai dampak negatif di Lebanon seperti ketidakstabilan sektarian, pajak yang tinggi, hingga intervensi asing yang juga memberikan dampak buruk. Penaklukan Ibrahim Pasha atas Damaskus pada tahun 1832 menyebabkan ketidakstabilan di seluruh wilayah, sebelum ia dipaksa mundur pada tahun 1841. Selain itu, kebijakan Tanzimat⁸ dari Sultan Mahmud, juga memberikan dampak buruk pada masyarakat Lebanon. Kaum minoritas Druze tidak puas atas pembagian Gunung Lebanon menjadi dua distrik di bawah dua *kaymakams*⁹ dan mereka kurang memiliki hak istimewa terhadap politik dan ekonomi. Semua faktor tersebut menyebabkan pada tahun 1860 terjadi perang saudara yang mengakibatkan pembantaian 11000 orang Maronit dan perpindahan 100.000 orang.¹⁰ Konflik pun meluas ke Damaskus dan mengakibatkan ratusan orang Kristen dibunuh.¹¹ Untuk memadamkan kerusuhan itu, Napoleon III mengirim 6000 orang tentara Perancis untuk menyelamatkan mayoritas Maronit. Orang Maronit tidak terorganisir seperti kaum minoritas Druze, yang didukung oleh Inggris dan Ottoman, dan mereka mengalami lebih banyak kerugian.

Dalam Regulasi Organik (*Reglement Organique*) 1861, otonomi Gunung Lebanon diakui oleh Porta Agung (*Sublime Porte*), dengan perlindungan Prancis, Inggris, Austria, Prusia, dan Rusia. Sistem *kaymakams* (provinsial) tahun 1841 diganti menjadi *Mutasarrifate* (sistem administratif) yang diperintah oleh Mutasarrif yakni seorang Utsmani non-Arab Katolik yang ditunjuk oleh Sultan¹² dan dibantu oleh Dewan Administratif dari 12 anggota terpilih, yang pada akhirnya tujuh di antara anggota tersebut beragama Kristen.

Dengan perlindungan dan otonomi asing, *Mutasarrifate* mengalami kemajuan pesat dengan pengembangan produksi sutra dan pekerjaan pengrajin modern, di samping perdagangan, jasa keuangan, dan pembangunan jalan.¹³ Singkatnya, kekalahan militer Maronit berubah menjadi keuntungan politik, kemudian menjadi keuntungan ekonomi, dengan sistem

⁶ Hourani 1992 : 4.

⁷ Hitti 1959 : 213-227.

⁸ Dimulai pada tahun 1839 dan berakhir pada tahun 1876. Bertujuan untuk memodernisasi administrasi kekaisaran dan mengamankannya dari gerakan nasionalis.

⁹ Kaza, atau distrik, diperintahkan oleh kaymakam.

¹⁰ Issawi 1992 : 21.

¹¹ Mishaqa 1988 : 30.

¹² AbuKhalil 1998 : 177.

¹³ Naff 1993 : 29.

pemerintahan yang baru.¹⁴ Perjanjian ini secara resmi mengakhiri sistem yang lama, sehingga kekuasaan dibagi antara *Mutasarrif* dan Gereja yang menguasai lebih dari sepertiga tanah. Namun, peningkatan ekonomi ini tidak mempengaruhi semua penduduk desa dan petani Maronit. "Persistensi kepemilikan tanah yang besar dan wakaf gereja" ditambah dengan pertumbuhan populasi yang cepat menjadi faktor pendorong penting untuk imigrasi ke Barat.¹⁵

Secara umum, iklim ekonomi, sosial, dan politik mengalami beberapa perbaikan, dengan seruan untuk desentralisasi, pengesahan bahasa Arab, dan reformasi layanan militer menjadi lebih jelas di Beirut. Namun, Perang Dunia Pertama (1914-1918) dan Pemberontakan Arab (1916-1918) mengantarkan wilayah tersebut mengalami tahun-tahun paling gelap dalam sejarah wilayah itu, terutama dengan penunjukan Ahmed Djemal Pasha sebagai gubernur pada 1915. Wajib militer, perang obligasi, penyitaan hasil pertanian, penurunan perdagangan, wabah, dan kelaparan membuat Beirut dan Gunung Lebanon menderita dalam keputusan. Sekitar 100.000 penduduk mereka tewas dalam tahun-tahun ini.¹⁶ Kekalahan Ottoman mengakibatkan Mandat Perancis untuk Suriah dan Lebanon (1920-1940an), periode pendudukan militer, dan ketidakstabilan politik dan ekonomi hingga melahirkan Republik Lebanon modern.

3. Konteks Historis di Amerika Serikat

Sebuah peristiwa penting di Amerika pada abad ke-19 adalah terjadinya Perang Saudara pada tahun 1860an, puncak dari masa yang penuh gejolak yang mengakibatkan pembunuhan terhadap Presiden Abraham Lincoln dan penghapusan perbudakan melalui Amendemen ke-13 oleh Konstitusi Amerika Serikat. Kahlil Gibran tiba di pantai Amerika pada akhir abad yang saat itu Amerika dikenal sebagai negara tujuan imigrasi dan mengalami banyak peperangan, tetapi berubah karena kemajuan industri. Secara politis, gerakan Progresif mendapatkan kontrol atas skenario aktivisme untuk memberantas korupsi politik dan monopoli perusahaan, sembari mengadvokasi demokrasi murni yang menekankan pada inisiatif dan referensi warga negara, daripada demokrasi konstitusional atau perwakilan.

Imigrasi pada abad ke-19 ditandai dengan munculnya Nativisme, yaitu sikap antagonisme terhadap imigran baru oleh penduduk asli. Namun, jumlah kaum imigran terus meningkat karena jutaan orang datang untuk mendapat perlindungan dari kemiskinan dan penganiayaan di Eropa. Data sejarah mengungkapkan bahwa hampir 50 juta kaum imigran pada gelombang ketiga masuk ke Amerika Serikat selama dekade-dekade sebelum dan sesudah kedatangan Kahlil Gibran disana.¹⁷ Besarnya jumlah imigran berbanding dengan jumlah penduduk asli Amerika Serikat pada waktu itu. Menurut Sensus Amerika Serikat yang ke-12, yang dilakukan oleh Kantor Sensus pada tahun 1900, populasi penduduk sekitar 76 juta, dibandingkan dengan 62 juta pada Sensus 1890.¹⁸

Secara ekonomi, Amerika Serikat mengalami kemajuan besar selama paruh kedua abad ini, dengan guncangan dan depresi berkala seperti kekacauan pada tahun 1893. Industri kereta api, dengan dana dari berlimpah Wall Street, telah memberikan banyak lowongan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan industri logam dan kemudian perdagangan antar negara. Dengan jangkauan transportasi kereta api yang luas, ribuan lokomotif memberikan akses ke daerah

¹⁴ Traboulsi 2007 : 42-43.

¹⁵ Traboulsi 2007 : 45-47.

¹⁶ Traboulsi 2007 : 70-72.

¹⁷ Mauk & Oakland 2005 : 57.

¹⁸ U.S. Census Bureau, U.S. Department of Commerce. 2014.

subur dan memungkinkan pengangkutan produk mereka ke pasar nasional, ditambah dengan mekanisasi yang memainkan peranan penting dalam kemajuan pertanian.

Dalam dua dekade terakhir di abad 19, bruto produk nasional di Amerika hampir mencapai dua kali lipat, dengan pertumbuhan di semua bidang ekonomi. Industri manufaktur membawa ekspansi dengan peningkatan hampir mencapai 200%, tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan dalam bidang pertanian yang mencapai sekitar 25%.¹⁹

Langkah-langkah maju ini tidak akan dapat dicapai jika bukan karena loncatan dalam bidang teknologi dan inovasi. Di akhir abad ini penggunaan generator dan lampu listrik telah banyak digunakan, disamping inovasi dan peningkatan dalam telekomunikasi dan teknik, nama-nama seperti Edison, Westinghouse, Ford, dan lainnya yang menggawangi perlombaan teknis-industri. Dengan meningkatnya gedung-gedung pencakar langit, perusahaan-perusahaan baru telah mengubah citra bangsa dan mempekerjakan jutaan pekerjanya. Dengan semua perkembangan ini dan dengan kemunculan industri perminyakan, memberikan puncak penobatan pada republik yang relatif muda sebagai kekuatan industri terbesar di dunia pada awal abad ke-20.²⁰ Kekuatan Amerika Serikat ditandai oleh kemenangan pada Masa Perang Dunia Pertama yang secara intensif memainkan perannya di kancah ekonomi dan politik internasional.

4. Imigrasi pada Abad Transisi

Imigrasi telah menjadi bagian integral dari perjalanan hidup manusia. Apakah imigrasi karena sukarela atau migrasi karena terpaksa, yang jelas, fenomena ini telah mempengaruhi jutaan orang selama dua abad terakhir, yang didorong oleh peluang di Dunia Baru serta kemajuan dalam transportasi. Ada banyak faktor pendorong dan pemicu yang berperan di balik terjadinya imigrasi di seluruh dunia pada abad ke-19, faktor tersebut seperti kelaparan, kekeringan, perbudakan, perang, penindasan, dan pekerjaan. Dunia mengalami lebih dari 150 juta kasus imigrasi yang berhasil didokumentasikan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagian besar para imigran berimigrasi dengan menumpang di dek kapal.²¹

Amerika Serikat merupakan negara tujuan imigrasi hingga John. F. Kennedy menggambarkan Amerika Serikat sebagai negaranya kaum imigran.²² Tahun-tahun formatif imigrasi ke Amerika dimulai sejak abad ke-16 yang dilakukan oleh penduduk Eropa. Di abad ke-19 kaum imigran juga masih didominasi oleh orang-orang bangsa Eropa, karena meningkatnya jumlah imigran Asia, maka undang-undang pengecualian dibentuk untuk membendung jumlah kedatangan mereka pada tahun 1882.²³ Gelombang besar imigrasi, dari pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20, telah membantu meningkatkan jumlah populasi di Amerika, semula kurang dari 20 juta hingga menjadi lebih dari 100 juta.²⁴ Gelombang kedatangan kaum imigran terganggu oleh munculnya Perang Sipil, akan tetapi kemiskinan dan pertumbuhan populasi di dunia lama mendorong kedatangan mereka hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi setelah perang mereda. Untuk mengakomodir masuknya penduduk imigran, Pulau Ellis didirikan pada tahun 1892 sebagai pintu gerbang bagi jutaan orang untuk mengantisipasi kemakmuran dan, dalam banyak kasus, sebagai rumah baru.

¹⁹ Murrin, Johnson, McPherson, Fahs, Gerstle, and Rosenberg 2011 : 499.

²⁰ Murrin [et al] 2011 : 524.

²¹ McKeown 2004 : 156.

²² Kennedy 2008.

²³ Daniels 2001 : 9.

²⁴ Ward 2001 : 285.

Massa yang tiba datang dari berbagai ras dan agama mulai dari imigran Irlandia beragama Katolik hingga Arab Druze. Istilah Imigran Baru pun muncul, istilah tersebut disematkan pada mereka yang tiba setelah 1880, karena mereka kurang homogen daripada Eropa Barat yang didominasi Protestan pada dekade sebelumnya. Imigran baru membentuk mayoritas penduduk di beberapa kota di Timur Laut.

Imigrasi dari Levant Ottoman merupakan sebuah fenomena sejarah yang penting karena telah mempengaruhi ribuan keluarga, terutama di Gunung Lebanon. Tindakan itu sendiri merupakan sebuah proses yang kompleks, tetapi tetap tidak menghalangi seluruh keluarga untuk memenuhi keinginan mereka. Imigrasi menjadi momentum setelah berakhirnya konflik Druze-Maronit tahun 1860 dan pembentukan *Mutasarrifate* Gunung Lebanon. Jadi, antara tahun 1860 dan 1900, sekitar 120.000 orang meninggalkan Levant, yang sebagian besar adalah orang Kristen dari Gunung Lebanon. Jumlah tersebut cukup mengejutkan mengingat bahwa populasi Lebanon berada pada seperempat juta di tahun 1895.²⁵ Porta Agung (*Sublime Porte*) mengambil langkah-langkah yang setengah hati untuk membatasi jumlah orang Lebanon yang pergi berimigrasi, hal itu dilakukan sebagai pencitraan saja guna menjaga reputasi internasional sebagai negara yang modern, dengan ekonomi yang kuat dan kebijakan hak-hak minoritas yang kuat.²⁶ Langkah-langkah ini gagal dikarenakan berbagai faktor yang memfasilitasi migrasi besar-besaran ini, seperti pertumbuhan Beirut sebagai pelabuhan utama di kawasan itu, reformasi pendidikan yang sebagian besar dilakukan oleh sekolah-sekolah misionaris, interaksi dengan orang Eropa dan Amerika, dan penggunaan kapal uap,²⁷ selain itu, tidak sedikit sindikat perdagangan manusia memperoleh keuntungan. Terlepas dari hasilnya, para imigran asal Levant menuju Amerika sebagian besar adalah orang-orang yang pernah bepergian, yang telah melakukan perjalanan atas kemauan mereka sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan seperti memiliki pendapatan tinggi dan pengembalian modal²⁸ dengan tabungan yang banyak serta kisah-kisah sukses. Untungnya, pengalaman mereka berimigrasi ke Amerika Serikat rata-rata positif, yang sebagian besar memulai pekerjaannya sebagai penjual keliling⁷ di kota-kota besar di Pantai Timur seperti New York dan Boston.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keadaan politik, ekonomi dan sosial yang sulit di Levant telah menjadi faktor pendorong yang membuat banyak keluarga dan individu untuk berimigrasi guna mencari kehidupan yang lebih baik. Di sisi lain, kebebasan dan kemakmuran di Amerika Serikat juga menjadi faktor pemicu yang menarik para imigran Levant untuk ke pelabuhan-pelabuhan di Pantai Timur Amerika.

5. Konteks Sastra Arab

Levant telah menjadi tempat lahirnya peradaban manusia; rumah bagi alfabet awal, tradisi Yahudi-Kristen, dan kebangkitan budaya Islam. Namun, tempat unik ini sepanjang sejarah intelektual dunia sulit ditegakkan dengan jatuhnya Kekaisaran Ottoman. Oleh karena itu, abad ke-18 mewakili kelemahan intelektualitas di wilayah tersebut. Keberhasilan produksi intelektual dan sastra abad ke-19 merupakan kelanjutan dari tradisi lama atau reaksi terhadap Barat. Penggabungan antara tradisional, dipandang sebagai tidak ilmiah dan statis, dan modern, dianggap sebagai ilmiah dan dinamis, menjadi ciri dari sebagian besar wacana ilmiah dan sastra pada masa itu.

²⁵ Issawi 1992 :23 - 31.

²⁶ Akarli 1992 : 100.

²⁷ Rowe 2008) : 93.

²⁸ Abdelhady 2014 : 19.

Dalam kesusasteraan, sastra Arab sebagian besar merupakan kontinum otonom dengan sedikit pengaruh asing yang berciri khas pada sikap mengagungkan puisi. Akan tetapi, di abad ke-19, ciri tersebut mulai berubah karena munculnya bentuk-bentuk baru seperti jurnalisme dan drama, serta konsep-konsep baru lain seperti Romantisisme. Meskipun adopsi budaya merupakan proses yang bertahap dan beragam, katalisnya dapat ditelusuri kembali pada masa serangan Perancis di Mesir dan Suriah (1798-1801), yang merupakan usaha sia-sia Napoleon Bonaparte untuk memperluas pengaruh Perancis dan melemahkan Inggris India. Serangan ini dibedakan dengan kekalahan yang cepat dan komprehensif yang ditimbulkannya pada Ottoman, dan dengan dimasukkannya berbagai ilmuwan dan cendekiawan di antara para anggotanya.

Guncangan yang ditimbulkan oleh keagungan Barat setelah berakhirnya ekspedisi Napoleon membuat para penguasa mengirim misi pendidikan untuk belajar di Eropa, mendirikan sekolah-sekolah modern, mendirikan pusat penerjemahan, serta mendukung penyebaran surat kabar dan majalah. Di Suriah, misionaris Kristen; baik Protestan, dan Yesuit, mendirikan sekolah-sekolah gaya Barat, yang lulusannya memainkan peranan utama dalam kancah intelektual dan sastra di Suriah dan Mesir pada masa itu.

Dalam prosa, penyebaran jurnalisme memfasilitasi perkembangan prosa Arab sederhana, dihilangkan dari tulisan ritmik yang diabadikan pada abad-abad sebelumnya, dan mampu menyampaikan kebenaran ilmiah dan komentar sosial secara objektif.²⁹ Terbatasnya jumlah pers Arab yang ada di Aleppo dan Beirut pada awal tahun 1700-an, tetapi proliferasi pers, dan dengan mereka, terjemahan dan surat kabar menjadi ciri khas abad ke-19. Jadi, dengan perkembangan pencetakan dan jurnalisme, dan penyebaran novel-novel terjemahan, panggung ditetapkan untuk evolusi prosa yang mantap. Prosa sastra Arab berkembang dengan campuran tradisi dan modernitas, seperti dalam tulisan ḥmad Fāris Shidyāq, 'Al-Bustānī, dan Francis Marrāsh. Novel Arab yang matang itu baru direalisasikan pada abad ke-20, dengan Muḥammad Ḥusayn Haykal (1888-1956) sebagai tokoh transisi utama.

Dalam puisi, kedatangan Neoklasikisme dan Romantisisme lebih nyata bila dibandingkan dengan prosa. Neoklasikisme, seperti namanya, adalah kembalinya ke bahasa puitis yang tinggi dan standar masa lalu yang klasik, dalam mengekspresikan pandangan dan menyikapi keprihatinan zaman modern. Tokoh-tokoh kunci dari Neoklasikisme Arab termasuk Nāṣif 'Al-Yāzījī, yang ikut menerjemahkan Alkitab, Madmūd Sāmī' Al-Bārūdī, dan 'Aqmad Shawqī.³⁰ Tanggapan kritis dan populer yang diterima oleh penyair Neoklasik menghembuskan kehidupan baru ke dalam puisi dan bahasa Arab serta membangkitkan kembali kepercayaan dan minat dalam kesusasteraan. Cara ini membuka jalan bagi puisi Romantis untuk berevolusi dan berkembang secara alamiah dalam mengikuti jejak perubahan masyarakat. Hadirnya majalah, surat kabar, sekolah, dan universitas, menggeser target pembaca, dari elite intelektual dan penguasa sampai ke kaum muda kelas menengah perkotaan. Pergeseran jumlah pembaca ini jelas menunjukkan pergeseran ke arah Romantisisme. Ciri khas puisi Romantis adalah tingginya tingkat ekspresi pribadi, intensitas emosi yang disuarakan, serta relatif bebas dalam memilih diksi dan ritme. Fitur-fitur ini, sebagian besar, terinspirasi oleh penyair Romantis Eropa. Romantisisme terbaik dalam puisi Arab diwakili oleh Khalil Muṭrān (1872-1949) yang lahir di Lebanon dan menetap di Mesir.

Secara umum, pemisahan antara tradisi dan modernitas menjadi ciri wacana budaya dan sastra pada masa itu. Mengingat kekuatan militer dan ilmiahnya sejak Renaissance, Eropa

²⁹ Badawi 1997 : 8.

³⁰ Somekh, 1997 : 43.

dipandang sebagai model yang akan ditiru. Akan tetapi pada saat yang sama, musuh yang menduduki Mesir berhasil menaklukkan Arab dan Maghreb, dan mengancam posisi Kekhalifahan. Tradisi pun diduga mengalami ketidakseimbangan dalam pembangunan yang bertolak dengan kemajuan Eropa. Modernisasi, yang identik dengan Westernisasi, dipaksakan dalam tradisi dan tidak secara bertahap tercapai, oleh karenanya terdapat dikotomi antara modernitas dan tradisi. Secara umum, periode tersebut dapat digambarkan sebagai periode kemajuan dan pembaruan tema dan bentuk sastra Arab setelah beberapa dekade mengalami stagnasi.

6. Konteks Kesusasteraan Amerika

Pada masa awal koloni Amerika di dunia baru, budaya dicirikan oleh ketergantungan pada warisan Eropa dan usaha melokalisasi setiap wilayah dengan sedikit interaksi intelektual. Budaya nasional, terutama dicirikan oleh agama Kristen, kapitalisme, dan demokrasi, mulai benar-benar terbentuk dengan berakhirnya Perang Saudara dan kemudian rasa persatuan pun terbentuk. Namun, tiga budaya regional yang mendominasi terbukti hadir di Barat, Selatan, dan Utara. Pada akhirnya, Budaya pun di dominasi oleh Utara dengan konsep-konsep utama seperti individualisme, Darwinisme sosial, pragmatisme, dan progresivisme.³¹

Abad ke-19 telah menghantarkan intensifikasi sastra Amerika ditambah dengan kemunculan tokoh-tokohnya yang menonjol seperti Washington Irving, James Fenimore Cooper, William Cullen Bryant, Nathaniel Hawthorne, dan Edgar Allan Poe. Para penulis ini telah membuka jalan bagi Romantisme untuk masuk dan menduduki posisi sastra terkemuka dalam kesusasteraan Amerika serta mendapat pengakuan yang luas di seluruh Atlantik. Hal ini berlaku untuk Edgar Allan Poe, yang karyanya diterjemahkan oleh penyair besar Perancis, Charles Baudelaire. Poe juga mempelopori genre cerita pendek detektif serta ia juga merupakan tokoh yang penting dalam menempa tulisan Gothic Amerika dan kritik sastra.

Gerakan intelektual yang paling terkenal pada abad ke-19 di Amerika Serikat adalah Transendentalisme, dengan Ralph Waldo Emerson sebagai imam besarnya. Gerakan ini berperan penting dalam menggagas tulisan-tulisan idealisme Amerika yang menarik.³²

Gerakan ini merupakan gerakan idealisme yang berkembang di New England pada tahun 1830-an yang dipengaruhi oleh Romantisme Eropa serta filsafat Immanuel Kant dengan penekanan akan manifestasi Tuhan di alam semesta, individualisme, serta intuisi. Gerakan ini menolak kontrol agama atas masyarakat, sebaliknya menekankan kebebasan individu dan sifat ilahiat pada manusia. Emerson, sebagai penduduk bumi, berusaha mendefinisikan kembali manusia, Tuhan, dan alam untuk mengubah masyarakat dan konsepsinya tentang realitas.³³ Gagasannya yang paling berpengaruh muncul berupa tulisan seperti *Nature*, *self-Reliance*, *The Over-soul*, *The Poet*, dan *Experience*. Lebih Khusus, Emerson, Sage of Concord, menyerukan Amerika untuk segera menghentikan ketergantungan budaya dan sastra pada Eropa, menyerukan kemerdekaan intelektualnya.³⁴ Pengaruh gerakan ini, terutama pemimpinya, dirangkum dalam sejarah pemikiran Amerika oleh kritikus terkemuka, Harold Bloom, yang menuliskan “setelah Emerson, setiap penulis dan pemikir Amerika yang kuat telah menjadi

³¹ Crunden 1994 : 128.

³² Goetzmann 2009 : 208.

³³ Goetzmann 2009 : 185.

³⁴ Crunden 1994 : 89.

seorang Emersonian atau anti-Emersonian tetapi tidak peduli terhadapnya. Hal ini dikarenakan beliau telah menjadi sosok Pikiran Amerika.”³⁵

Penulis Transcendental lain yang juga berpengaruh adalah Henry David Thoreau dengan warisan abadinya berupa buku panduan kehidupan sederhana di alam semesta berjudul: *Walden: Or Life in the Woods*. Buku tersebut menceritakan sebuah percobaan pengasingan pribadi untuk mendapatkan kemandirian dan kesadaran spiritualitas. Karya terkenal lainnya ditulis oleh Thoreau yang berupa seruan Perlawanan terhadap Pemerintahan Sipil (*Civil Disobedience*), dengan menyerukan perlawanan sipil apabila sebuah negara otoriter memaksa individu untuk bertindak melawan moralitasnya. Pengaruh gerakan meluas ke Walt Whitman dengan bukunya yang seminal, *Leaves of Grass*, yang merupakan salah satu koleksi puisi paling terkenal dalam sejarah sastra Amerika seperti *Song of Myself*, berkisah tentang kebebasan, inaugurasi tubuh manusia serta akar demokrasi Amerika.³⁶

Jika transendentalisme adalah *avant-garde* (garda depan) romantismenya Amerika Serikat, hal yang sama juga berlaku untuk naturalisme dalam konteks realisme. Yang terakhir mulai mendapatkan momentum di akhir Perang Saudara karena dominasi budaya rasional dan ilmiah yang stabil. Penekanan pada karakterisasi, kehidupan sehari-hari, dan pengamatan sosial, gerakan ini mendapatkan popularitas terutama dengan karya-karya Mark Twain dan Henry James. Karena banyaknya fitur-fitur berakar dari Eropa, tren naturalis menjadi dominan dibelakang realisme, yang menekankan determinisme sosial melalui penggambaran kehidupan yang tepat secara ilmiah dengan penekanan utama pada sisi tertindas dan mengerikan. Dibandingkan dengan penulis naturalis lainnya, Stephen Crane dan Frank Norris adalah penulis-penulis yang paling ternama.³⁷

Seiring gerak cepat industrialisasi dan urbanisasi pada masa abad transisi, modernisme berhasil mendominasi adegan sastra yang diperkuat oleh ide-ide dari beberapa pemikir kontinental besar seperti Sigmund Freud, Charles Darwin, dan Friedrich Nietzsche. Perang Dunia Pertama telah memperkuat cengkeraman modernisme dengan rasa putus asa yang bercampur dengan keterasingan dan kegelisahan,³⁸ nama-nama seperti T.S. Eliot, Ezra Pound, dan F. Scott Fitzgerald adalah tokoh-tokoh terkemuka di panggung sastra masa itu.

7. Sastra Imigran Arab

Gerakan kaum imigran merupakan hasil interaksi antara penulis Arab dengan lingkungan kesusasteraan Amerika. Fenomena kesusasteraan yang ternama dalam sejarah sastra Arab, sebagian besar didirikan oleh para penulis Kristen Levant di Amerika selama dekade awal abad ke-20. Gaya sastra kaum imigran dipengaruhi oleh budaya kebebasan dan individualisme Amerika, Romantisisme Eropa dan nasionalisme, kondisi masyarakat Arab yang terpuruk, serta gerakan 'Al-Nahḍah.³⁹ Dengan demikian, karya-karya imigran Arab mengeksplorasi dan mempersembahkan tema yang subyektif dan emosional dengan kedalaman yang sebelumnya tidak lazim dalam sastra Arab. Aspek spiritual, dengan penekanan pada alam semesta sebagai sumber utama dari kebaikan, juga merupakan ciri khas dan keunikan dari karya-karya kaum imigran itu. Karya-karya seperti itu juga berkaitan dengan masalah sosial mereka di masa abad

³⁵ Harold Bloom 2008 : 11.

³⁶ Gray 2011 : 212.

³⁷ Quinn 2006 : 355.

³⁸ Lauter 2010 : 377-378.

³⁹ 'Al-Nahḍah (renaissance) refers to the historical intellectual reform and modernization of Arab culture, centering in Egypt. 'Al-Khafāji, *Qīṣat 'Al-'Adab 'Al-Mahjarī*, 1986 : 125-147.

transisi dan kecacatan politik serta masalah ekonomi di Suriah. Originalitas dari karya-karya ini, dengan gaya yang sederhana dan inovatif, telah menjadi tonggak penting dalam sejarah kesusasteraan Arab.

Kelompok sastra Arab modern yang pertama, Liga Pen, adalah produk dari gerakan sastra imigran. Liga Pen didirikan di New York pada bulan April 1920, dengan dorongan kuat dari Abdul Masih Haddad, pendiri surat kabar 'Al-Sā'ih. Kahlil Gibran terpilih sebagai presiden dan Mikhail Naimy sebagai sekretaris, dengan keanggotaan yang elit seperti Nasib Arida, Abdul Masih Haddad, Elia Abu Madi, serta Ameen Rihani. Liga ini merupakan resonansi suara kelompoknya serta meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan sastranya. Naimy dalam pembukaan resmi Liga Pen mengatakan "liga ini bertujuan untuk mengubah sastra kita dari stagnasi ke kehidupan, dari imitasi ke penciptaan ... Kecenderungan untuk menjaga bahasa dan sastra kita dalam batas-batas sempit dengan mengikuti jejak para leluhur di masa lalu. bentuk dan substansi memang cenderung rusak ... hidup kita, perbuatan kita, keadaan kita telah jauh berbeda dari para leluhur, oleh karena itu Kita harus jujur pada diri kita sendiri."⁴⁰

Gerakan *émigré* mendapat keuntungan dari pers Arab yang berada di Amerika Serikat. Dengan demikian, surat kabar Arab-Amerika mempopulerkan karya-karya kreatif dan pandangan kritis para penulis kaum imigran serta memungkinkan karya mereka untuk sampai ke Kairo, Beirut, dan Damaskus. Koran berbahasa Arab pertama di AS adalah *Kawkab America* pada tahun 1892, yang diikuti oleh 'Al-Hudā dan *Mir'āt* 'Al-Gharb pada tahun 1898 dan 1899. Koran-koran lain termasuk 'Al-Bayān, 'Al-Majallah 'Al-'arabiyah, 'Al-Funun, dan rata-rata kebanyakan berada di New York.

Salah satu penulis imigran terkemuka yang sangat dipengaruhi oleh Kahlil Gibran adalah Mikhail Naimy yang lahir pada tahun 1889. Pertama kali Naimy dipengaruhi oleh sastra Rusia saat itu ia masih belajar di sekolah Rusia sebelum bepergian ke Ukraina dari tahun 1906 hingga 1911 sebagai seorang siswa. Kemudian ia pindah ke Amerika Serikat dan berhasil menelurkan karir sastranya. Sebagai seorang kritikus, koleksinya pada tahun 1923 'Al-Ghirbāl, memiliki dampak yang bagus di kancah sastra masa itu, menyerukan gaya kebebasan dan sintaksis yang lebih besar untuk mengekspresikan emosi subjektif, alih-alih sistem kompleks dan kaku ala bahasa Arab tradisional. Dia juga menekankan bahwa peran seni adalah untuk menyampaikan pesan dari hati, tanpa hiasan buatan. Puisinya 'Akhī (Saudaraku) adalah karya yang murni tentang doktrin yang dia khotbahkan dengan suara subjektif dan nada berbisik. Tanpa pretensi retorik, puisi itu mendekati subjek tradisional, perang, dengan cara yang benar-benar baru.⁴¹

Penyair yang paling berbakat dari gerakan imigran di Amerika Serikat adalah Elia Abu Madi yang lahir di Lebanon pada tahun 1889. Dia pergi ke Mesir di usia yang muda, dan di sana ia menerbitkan koleksi puisi pertamanya, sebelum beremigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1911. Kesuksesannya sebagai seorang penyair muncul setelah ia pindah ke New York dan bergabung dengan Liga Pen dengan mempublikasikan koleksi kedua dan ketiga. Abu Madi mahir mengekspresikan kegetiran pribadi di dunia modern serta penghiburan yang ia temukan dalam individualisme dan alam. Sastra Arab ia persembahkan dalam suasana yang samar-samar dan kebingungan seperti yang sudah ada sebelumnya. Karya-karyanya yang paling terkenal meliputi, *al-āalāsīm*, mengekspresikan agnostisisme dan penderitaan dalam gaya yang bertolak dengan *qasīdah* Arab tradisional.⁴²

⁴⁰ Naimy 1974 : 155-156.

⁴¹ Ostle, 1997 : 99-100.

⁴² R.C. Ostle 1997 : 101-105.

8. Kesimpulan

Gerakan kaum imigran telah mempersembahkan sastra Arab dengan hasil romantis yang luar biasa dan menjadi sebuah prestasi yang menggema di seluruh dunia Arab meskipun terpisah jarak secara geografis. Ostle mengagumi vitalitas dan posisi dari gerakan ini karena telah mengubah arah ekspresi kesusasteraan Arab yang bertumpu pada tema-tema seperti "dualitas tubuh dan jiwa, syair-syair kenabian yang berlebihan, atau sekadar depresi subjektif yang membingungkan... Dengan preferensi mereka dalam ukuran yang pendek dan sederhana, berbentuk stanza, dan kesediaan mereka untuk bereksperimen dengan garis-garis yang panjangnya tidak beraturan, mereka telah membuka jalan terjadinya revolusi formal."⁴³

Sebagaimana telah dibahas di atas, konteks historis di Levant dan dunia Arab pada umumnya, sebelum dan selama kehidupan Gibran dan penulis imigran lainnya, sebagian besar bercirikan kesengsaraan. Kekaisaran Ottoman sedang mengalami masa krisis pada periode itu, hal itu menjadi cerminan negatif di Suriah. Sebaliknya, Amerika Serikat berkembang cepat menuju kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Hal inilah yang menjadi pemicu gelombang imigrasi, termasuk sejumlah penulis dan keluarga mereka, dari Levant ke pantai timur Amerika. Sebagai contoh, Gibran muda, di bawah sayap pelindung ibunya, ia meninggalkan kehidupan desa di Gunung yang tenang menuju keramaian dan hiruk pikuk Boston dan New York.

Skenario budaya Arab pada periode yang sama terutama yang ditandai dengan perselisihan antara tradisi dan modernitas, sebagian besar didorong oleh interaksi langsung dengan Barat. Dalam kesusasteraan, penulis imigran berada pada posisi modernis, menyerukan semangat baru sastra subjektif mengurangi bentuk-bentuk klasik. Para penulis ini datang dalam budaya kosmopolitan dan lingkungan sastra yang berkembang pesat, sehingga membantu memelihara dan memoles bakat yang mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa lingkungan ini secara fundamental membentuk pandangan mereka tentang memodernisasi budaya dan inovasi sastra.

Dua saran utama yang dapat diperoleh dari pembahasan di atas adalah peran interaksi antara penulis dan budaya mereka. Pertama, untuk mengagungkan kreativitas sastra sepenuhnya, para kritikus dan pembaca perlu menyadari akan budaya para penulis serta bagaimana antara budaya dan penulis saling mempengaruhi. Kedua, untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kreativitas sastra pada seorang penulis, akan lebih baik jika mendapatkan pengalaman dan wawasan baru di luar lingkungan sehari-hari dalam bentuk keragaman budaya serta pandangan dunia yang berbeda.

9. Ucapan Terima Kasih

Penulis Ingin mengucapkan terima kasih kepada The IIUM Flagship Research Initiative Grant Scheme (IIUM Flagship), IRF19-018-0018 yang diberikan oleh International Islamic University Malaysia berupa bantuan finansial serta fasilitas sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai harapan.

Referensi

- 'Al-Khafāji, M. (1986). *Qīṣat 'Al-'Adab 'Al-Mahjarī*. Beirut: Dār 'Al-Kitāb 'Al-Lubnānī.
- Abdelhady, D. (2014). "The Sociopolitical History of Arabs in the United States: Assimilation, Ethnicity, and Global Citizenship", in *Biopsychosocial Perspectives on Arab Americans*:

⁴³ R.C. Ostle 1997 : 109.

- Culture, Development, and Health*, edited by Sylvia Nassar-McMillan, Kristine Ajrouch, and Julie Hakim-Larson, 17-43. New York: Springer.
- AbuKhalil, A. (1998). *Historical Dictionary of Lebanon*. London: Scarecrow Press.
- Akarli, E. (1992). "Ottoman Attitudes towards Lebanese Emigration, 1885–1910" in *The Lebanese in the World: A Century of Emigration*, edited by Albert Hourani and Nadim Shehadi, London: I.B. Tauris,.
- Badawi, M. (1997). "Introduction: The Background", in *The Cambridge History of Arabic Literature: Modern Arabic Literature*, edited by M. M. Badawi, 1-35. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bloom, H. (2008). *Bloom's Classic Critical Views: Ralph Waldo Emerson*. New York: Infobase Publishing.
- Crunden, R. (1994). *A Brief History of American Culture*. New York: Paragon House.
- Daniels, R. (2001). *American Immigration: A Student Companion*. Oxford: Oxford University Press
- Goetzman, W. (2009). *Beyond the Revolution: A History of American Thought from Paine to Pragmatism*. New York: Basic Books.
- Gray, R. (2011). *A History of American Literature*. Malden, Massachusetts: Wiley-Blackwell.
- Hitti, P. (1951). *History of Syria*. London: Macmillan and Co.,
- Hitti, P. (1959). *A Short History of Syria*. New York: Macmillan.
- Hourani, A. (1992). "Introduction" in *The Lebanese in the World: A Century of Emigration*, edited by Albert Hourani and Nadim Shehadi. London: I.B. Tauris.
- Issawi, C. (1997). "The Historical Background of Lebanese Emigration, 1800-1914" in *The Lebanese in the World: A Century of Emigration*, edited by Albert Hourani and Nadim Shehadi, London: I.B. Tauris.
- Murrin, J. M., Johnson, P. E., McPherson, J. M., Fahs, A., & Gerstle, G. (2011). *Liberty, Equality, Power: A History of the American People*. Boston: Wadsworth.
- Kennedy, J. (2008). *A Nation of Immigrants*. New York: HarperCollins.
- Khater, A. (2001). *Inventing Home: Emigration, Gender, and the Middle Class in Lebanon, 1870-1920*. Berkeley: University of California Press.
- Lauter, P. (2010). *A Companion to American Literature and Culture*. Malden, Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2010.
- Mauk, D., & Oakland, J. (2005). *American Civilization: An Introduction*. London: Routledge.
- McKeown, A. (2004). "Global Migration 1846–1940." *Journal of World History* 15 (2), 155-189.
- Mishaqa, M. (1988). *Murder, Mayhem, Pillage, and Plunder: The History of the Lebanon in the 18th and 19th Centuries*. New York: State University of New York Press.
- Naff, A. (1993). *Becoming American: The Early Arab Immigrant Experience*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Naimy, M. (1974). *Kahlil Gibran: His Life and his Works*. Beirut: Naufal Publishers, 1974.
- Ostle, R. C. (1997). "The Romantic Poets", in *The Cambridge History of Arabic Literature: Modern Arabic Literature*, edited by M. M. Badawi, 82-131. Cambridge: Cambridge University Press.
- Payne, M. (2005). *The Greenblatt Reader ed*. Oxford: Blackwell.
- Quinn, E. (2006) *A Dictionary of Literary and Thematic Terms*. New York: Checkmark Books.
- Rowe, A. (2008). "A Trace of Arabic in Granite: Lebanese Migration to the Green Mountains, 1890–1940", *Vermont History* 76 (2), 91–129.
- Somekh, S. (1997). "The Neo-Classical Arabic Poets", in *The Cambridge History of Arabic Literature: Modern Arabic Literature*, edited by M.M. Badawi, Cambridge: Cambridge University Press.

- Traboulsi, F. (2007). *A History of Modern Lebanon*. London: Pluto Press.
- U.S Department of Commerce. U.S. Census Bureau. (2014). *1900 Overview*. Retrieved from http://www.census.gov/history/www/through_the_decades/overview/1900.html
- Ward, D. (2001). "Population Growth, Migration, and Urbanization 1860-1920", in *North America: The Historical Geography of a Changing Continent*, edited by Thomas F. McIlwraith and Edward K. Muller, 285-305. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.

Tentang Penulis

1. **Homam Altabaa** (Ph.D.) adalah Assistant Professor di Department of Fundamental and Inter-Disciplinary Studies, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia. Disertasinya mengkaji elemen-elemen mistis dalam karya sastra Kahlil Gibran. Homam Altabaa telah menghasilkan berbagai publikasi yang fokus pada karya-karya Kahlil Gibran. E-Mail: drhomam@iium.edu.my; htabaa@gmail.com.
2. **Adham Hamawiya** (Ph.D.) adalah Assistant Professor dalam bidang Kajian Linguistik Arab di Department of Fundamental and Inter-Disciplinary Studies, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia. Penelitiannya meliputi kajian bahasa dan sastra Arab. E-Mail: adhamawiya@iium.edu.my.